

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pembelajaran Daring

1. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian merupakan salah satu standar yang dijadikan pedoman perubahan dan penataan pembelajaran dalam kurikulum 2013. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara professional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai konteks sosial budaya. Dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan dasar dan menengah.¹

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Permendikbud, penilaian pendidikan mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian sekolah/madrasah. Sementara itu, Permendikbud Nomor 81A Tahun

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 66, Tahun 2013, tentang standar penilaian pendidikan.

2013 tentang Implementasi Kurikulum menjelaskan bahwa salah satu karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013 adalah autentik.²

Kedua peraturan tersebut dapat dipahami bahwa dalam implementasi kurikulum 2013, penilaian autentik menjadi syarat dalam implementasi penilaian kurikulum 2013. Ruang lingkup penilaian autentik mencakup kompetensik pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik) untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran siswa. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal ini penilaian autentik dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring.³ Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific approach*), yaitu pendekatan pembelajaran yang dapat mengeksplor kemampuan siswa secara keseluruhan akan lebih tepat atau terintegrasi apabila menggunakan penilaian autentik yang mengukur secara holistic kemampuan siswa.

Penilaian autentik memiliki relevansi yang kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*), dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, karena penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A, Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

³ Imas K., S. Berlin, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 49

hasil belajar siswa, baik dalam mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring.⁴

Menurut Kunandar, penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada hal-hal yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).⁵ Penilaian autentik dilakukan dari awal pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran sehingga memperoleh penilaian siswa secara menyeluruh baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Supardi, penilaian autentik sering disebut *authentic assessment*, maksudnya adalah satu *assessment* hasil belajar yang menuntut siswa menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil belajar.⁶

Menurut Imas dan Berlin, menjelaskan bahwa penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh.⁷ Keterpaduan penilaian tiga komponen (*input*, proses, *output*) tersebut menggambarkan kapasitas kemampuan, gaya, dan hasil belajar peserta didik.

⁴ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal.166.

⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal 98.

⁶ Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 165.

⁷ Imas K., S. Berlin, *Implementasi Kurikulum.....*, hal. 49.

Penilaian autentik menurut Permendiknas Nomor 66 Tahun 2013 didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) pembelajaran.⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku peserta didik mulai dari sebelum pembelajaran, proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan guru untuk merancang program perbaikan, dan pengayaan. Selain itu, penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi standar penilaian pendidikan.

2. Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian autentik dalam sistem penilaian pada kurikulum 2013 memiliki ciri-ciri berikut:⁹

- a) Belajar tuntas dimaksudkan siswa yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan siswa dengan tingkat kemampuan sedang dan tinggi.
- b) Autentik dalam arti penilaian dilakukan dengan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh refleksikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap), serta penekanan pada pengukuran yang dapat dilakukan siswa.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 66, Tahun 2013, tentang standar penilaian pendidikan.

⁹ Supardi, *Penilaian Autentik*,.....hal. 26

c) Berkesinambungan bahwa penilaian bertujuan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus-menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan.

Pemilihan teknik penilaian pada penilaian autentik dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik pencapaian kompetensi yang hendak dicapai. Penilaian autentik menggunakan berbagai teknik penilaian meliputi tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

Karakteristik penilaian autentik lebih spesifik menurut Kunandar meliputi:¹⁰

- a) Bisa digunakan untuk formatif dan sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) ataupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
- b) Mengukur ketrampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek ketrampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengikat fakta (hafalan dan ingatan).

¹⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*.....hal. 42

- c) Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, penilaian autentik harus dilakukan secara berkesinambungan (terus-menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
- d) Dapat digunakan sebagai *feedback*. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru-guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif.

Karakteristik penilaian autentik berasal dari aspek kondisi siswa.¹¹ Artinya, dalam melakukan penilaian autentik, guru menilai *input* (kondisi awal) siswa, proses (kinerja dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar), dan *output* (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap pengetahuan maupun ketrampilan yang dikuasai atau ditampilkan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar

3. Standar Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Standar penilaian kurikulum 2013 bertujuan menjamin perencanaan penilaian siswa sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian siswa secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan pelaporan hasil penilaian siswa secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Standar penilaian pendidikan dijelaskan dalam lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian

¹¹ *Ibid*, hal. 43

Pendidikan. Penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah.¹²

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013. Kunandar mengemukakan sebagai berikut:¹³

- a) Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yaitu dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).
- b) Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, ataupun penilaian diri.
- c) *Assessment* seharusnya didasarkan pada pengetahuan guru tentang belajar dan cara kompetensi berkembang dalam materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini membuat suatu *assessment* bahwa guru dapat mempergunakan untuk meningkatkan kegiatan pendidikan dan mengawasi hasil belajar dan mengajr yang kompleks.

¹² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 43.

¹³ Kunandar, *Penilaian Autentik*.....hal. 36

Suatu sistem penilaian yang lengkap harus memiliki keseimbangan antara penilaian kinerja yang lebih pendek dan juga lebih panjang. *Assessment* dapat digunakan untuk melihat keberhasilan KBM yang dilakukan sebagai acuan dalam membuat kegiatan/program baru dalam rangka mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan siswa dan guru, juga sebagai bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan-kebijakan.

4. Perencanaan Penilaian Autentik pembelajaran daring mata pelajaran tematik

Perencanaan adalah penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. William H. Newman dalam bukunya “ *Administrative Action Techniques of Organization and Management*” seperti yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa:

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode, dan prosedur tertentu dalam penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari¹⁴

Secara garis besar, perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, alat atau media apa yang diperlukan.

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 15

Pelaksanaan perencanaan penilaian autentik pada pembelajaran, guru dibantu kepala sekolah untuk membuat perencanaan penilaian. Penilaian dirancang untuk mengetahui kemampuan siswa setelah adanya pembelajaran. sehingga perencanaan diusahakan memenuhi dengan apa yang telah menjadi standar penilaian seperti yang diharapkan oleh Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian.

Penilaian autentik hasil belajar peserta didik perlu dilakukan secara terprogram dan sistematis. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan dengan langkah-langkah yang jelas dan tepat. Berikut perencanaan penilaian autentik peserta didik:¹⁵

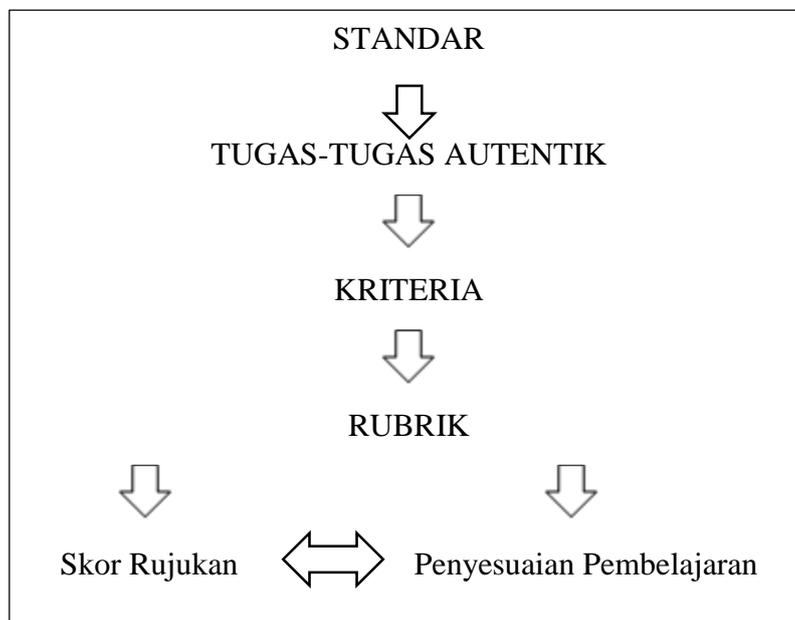
- a. Menerapkan Indikator Pencapaian Hasil Belajar
- b. Pemetaan Standar Kompetensi/kompetensi Inti, Kompetensi dasar indikator dan teknik penilaian.
- c. Menyusun Instrumen penilaian.

Alur menyiapkan penilaian penilaian autentik, diproyeksikan dalam gambar 2.1 oleh Rustaman dalam buku Abdul Majid sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik*....93-96

¹⁶ Abdul Majid dan Asep S. Firdaus, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Intres Media, 2014), hal. 108

Gambar 2.1: gambar alur menyiapkan penilaian Autentik



Dalam penilaian autentik menerapkan hasil perkembangan peserta didik yang diukur oleh perkembangan peserta didik sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi. Konsep ini membandingkan prestasi peserta didik karena pada penilaian autentik tidak mengenal ranking. Penilaian autentik mengharapkan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari peserta didik melalui pembelajaran. aspek yang dinilai adalah aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Ketiga aspek tersebut dihubungkan dalam sebuah portofolio.

5. Pelaksanaan penilaian autentik pembelajaran daring mata pelajaran tematik

Pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran daring dilakukan sesuai perencanaan yang telah dilakukan. Pada tahap pelaksanaan, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: penilaian harus berlangsung dari awal

sampai akhir proses pembelajaran, penilaian dilihat sebagai proses yang berkelanjutan, dan penilaian harus diarahkan, baik dalam program pembelajaran, proses pembelajaran, maupun produk pembelajaran.

Penilaian kinerja dapat berupa tugas, proyek, atau penyelidikan, kemudian guru mengamati, melakukan wawancara, memperhatikan proses dan hasil yang diperoleh siswa. Kinerja siswa ini yang digunakan untuk menilai hal-hal yang sebenarnya telah diketahui dan dapat mereka kerjakan. Dengan demikian guru dapat mendeteksi seluruh kemampuan yang sudah dikuasai siswa dan yang belum dikuasai siswa. Hal ini selanjutnya digunakan dalam memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Implementasi penilaian autentik dapat menggunakan berbagai alat pengambilan atau instrumen, yaitu sebagai berikut:¹⁷(a) tes standar prestasi; (b) tes buatan guru; (c) catatan kegiatan; (d) catatan anekdot; (e) catatan tindakan; (f) skala sikap; (g) kondep pekerjaan; (h) penugasan; (i) diskusi; (j) wawancara; (k) catatan pengamatan; (l) peta perilaku; (m) potofolio; (n) Kuesioner; dan pengukuran sosiometri.

6. Evaluasi penilaian autentik pembelajaran daring mata pelajaran tematik

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, *evaluation* akar katanya value yang berarti nilai atau harga. Dengan demikian menurut Rama Yulis dalam bukunya ilmu pendidikan islam menuliskan bahwa “secara Bahasa

¹⁷ Santoso, *Penilaian Pembelajaran Pengetahuan Sosial*, (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, UNNES, 2004) hal. 12

evaluasi adalah penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan,”¹⁸

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi ketrampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi tersebut menggunakan skala sangat baik (SB), baik (B), cukup (C). Berikut tabel yang menjelaskan kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Tabel 2.1: Skala Kompetensi Pengetahuan, Ketrampilan, dan Sikap

predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	ketrampilan	sikap
A	4	4	SB (Sangat baik)
A-	3,67	3,66	
B+	3,33	3,33	B (baik)
B.	3,00	3,00	
B-	2,67	2,67	
C+	2,33	2,33	C (Kurang)
C.	2	2	
C-	1,67	1,67	
D+	1,33	1,33	K (Kurang)
D.	1	1	

Secara umum, penilaian kelas menghasilkan informasi oencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan, antara lain: (1) perbaikan

¹⁸ Rana Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 221

(remedial) bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan, (2) pengayaan bagi peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan, (3) perbaikan program dan proses pembelajaran, (4) pelaporan, dan (5) penentuan kenaikan kelas.¹⁹

Hasil penilaian yang dilakukan guru digunakan sebagai bahan evaluasi bagi siswa dan juga guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Evaluasi berguna untuk merancang pembelajaran dan penilaian yang akan dilaksanakan pada pembelajaran berikutnya.

7. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan kemampuan setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/ kompetensi muatan/ kompetensi program, dan proses.

Menurut Imas dan Berlin, ruang lingkup penilaian kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:²⁰

a) Sikap (Spiritual dan Sosial)

Sasaran penilaian hasil belajar oleh guru pada ranah sikap spiritual dan sikap social dideskripsikan pada tabel berikut:

¹⁹ Endang Poerwati, *Asesmen Pembelajaran SD*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar, 2009) hal. 31

²⁰ Imas K., S. Berlin, *Implementasi Kurikulum.....*, hal. 53.

Tabel 2.2: Ruang Lingkup Kompetensi Sikap (Spiritual dan Sosial)

Tingkatan Sikap	Deskripsi
1) Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut.
2) Menanggapi nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut.
3) Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik, menyukai nilai tersebut dan komitmen terhadap nilai tersebut.
4) Menghayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari system nilai dirinya.
5) Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter)

b) Pengetahuan

Sasaran penilaian hasil belajar oleh guru pada dimensi pengetahuan dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 2.3: Ruang Lingkup Sasaran Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan	deskripsi
1) Faktual	Pengetahuan tentang istilah, nama orang, nama benda, angka tahun, dan hal-hal yang terkait secara khusus dengan suatu mata pelajaran, nilai.
2) Konseptual	Pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, keterkaitan antara satu kategori dan kategori lainnya, hukum kasualita, definisi, teori.
3) Prosedur	Pengetahuan tentang prosedur dan proses khusus dari suatu mata pelajaran, seperti algoritma, teknik, metode, dan kriteria untuk menentukan ketepatan penggunaan suatu prosedur.
4) Metakognitif	Pengetahuan tentang cara mempelajari pengetahuan, menentukan pengetahuan penting dan bukan (<i>strategic knowledge</i>), pengetahuan yang sesuai dengan konteks tertentu, dan pengetahuan diri (<i>self-knowledge</i>).

c) Ketrampilan

Sasaran penilaian hasil belajar oleh guru pada kemampuan belajar dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 2.4: Ruang Lingkup Kompetensi Ketrampilan

Kemampuan belajar	deskripsi
1) Mengamati	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/ membaca suatu tulisan/ mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu yang digunakan untuk mengamati.
2) Menanya	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (menyatakan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)
3) Mengumpulkan informasi	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/ digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/ alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
4) Menalar dan mengasosiasi	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/ konsep, mensintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antar berbagai jenis fakta-fakta/ konsep/ teori dari dua sumber yang tidak bertentangan.
5) Mengomunikasikan	Menyajikan hasil kajian (dari hasil mengamati dan menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media, dan lain-lain.

8. Teknik Penilaian Autentik

a) Teknik Penilaian Kompetensi Sikap/ Afektif

Teknik-teknik penilaian kompetensi sikap sosial dan sikap spiritual diuraikan sebagai berikut:²¹

²¹ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik*.....203

1) Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Sikap dan perilaku keseharian siswa direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum.

2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik spiritual maupun sikap social. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.²² Penilaian diri adalah teknik penilaian yang meminta siswa untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari.

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan terhadap kemajuan proses belajar siswa. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat belajar dari guru ke siswa yang didasarkan pada konsep belajar mandiri. Untuk menghilangkan kecenderungan siswa menilai diri terlalu tinggi dan

²² Supardi, *Penilaian Autentik*, ... hal. 34

subjektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Maka penilaian diri oleh siswa di kelas perlu dilakukan melalui hal berikut:

1. Menjelaskan tujuan penilaian kepada siswa.
2. Menentukan kompetensi yang akan dinilai kepada siswa.
3. Menentukan kriteria penilaian yang digunakan.
4. Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

3) Jurnal

Jurnal merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang sikap dan perilaku siswa. Guru memiliki catatan khusus tentang sikap social dan sikap spiritual. Catatan tersebut dibuat secara tertulis dan dijadikan dokumen untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap siswa. Catatan kelemahan atau kekurangan siswa berkaitan dengan sikap sosial dan spiritual selanjutnya ditindaklanjuti dengan upaya pembinaan dan bimbingan. Dengan demikian, terjadi perubahan sikap dan perilaku dari siswa secara bertahap.

b) Teknik Penilaian Kompetensi Pengetahuan.

Teknik-teknik penilaian kompetensi pengetahuan sebagai berikut:²³

²³ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik*.....207

1) Tes tulis

Tes tulis merupakan tes yang soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Teknik penilaian tertulis dipergunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Menurut Kunandar, bentuk tes tertulis digunakan oleh guru dalam mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan (kognitif) peserta didik.²⁴ Tes tertulis terdiri atas: (1) soal pilihan ganda, (2) isian, (3) jawaban singkat, (4) benar-salah, (5) menjodohkan, (6) uraian. Aspek skor dalam penilaian tertulis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu objektif tes dan subjektif tes. Objektif tes adalah tes tertulis yang pertanyaannya bersifat tertutup sehingga jawabannya pasti dan singkat. Adapun subjektif tes adalah penilaian tertulis yang pertanyaannya bersifat terbuka sehingga jawabannya berbentuk uraian yang cukup panjang.

Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki siswa merumuskan jawaban sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki siswa mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kelemahan tes tertulis bentuk uraian adalah cakupan materi yang ditanyakan

²⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*....75

terbatas dan membutuhkan waktu lebih banyak dalam mengoreksi jawaban.

2) Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab, Dan Percakapan.

Penilaian terhadap pengetahuan siswa dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, Tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik. Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan siswa dalam kompetensi pengetahuan seperti pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah/ fakta/ prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, ataupun menjawab pertanyaan.

3) Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertujuan untuk pendalaman terhadap penugasan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari di kelas melalui proses pembelajaran.

c) Teknik Penilaian Kompetensi Ketrampilan/ Psikomotorik.

Kompetensi ketrampilan terdiri atas ketrampilan abstrak dan ketrampilan konkret. Ketrampilan konkret memerlukan ketrampilan abstrak berupa pengetahuan, kemampuan berpikir, dan sikap. Ketrampilan abstrak terutama terdiri dari kemampuan berpikir, sedangkan ketrampilan konkret berupa ketrampilan melakukan sesuatu

dan menghasilkan sesuatu. Teknik penilaian ketrampilan data dilakukan sebagai berikut:²⁵

1) Penilaian kinerja/ praktik

Penilaian kinerja/ praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu.

Penilaian kinerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Langkah-langkah kinerja yang perlu dilakukan siswa untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- b. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- c. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d. Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga dapat diamati.
- e. Kemampuan yang akan dinilai selanjutnya diurutkan berdasarkan langkah-langkah pekerjaan yang akan diamati.

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki, dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian

²⁵ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik*.....216

proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/lisan.

3) Penilaian portofolio

Portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada suatu periode untuk satu pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan.

B. Tinjauan Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Daring atau *Internet Learning* merupakan akronim dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan system daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih dan Qomarudin,

“pembelajaran daring merupakan program yang menyelenggarakan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas”.²⁶

Sejalan dengan hasil tersebut Thorme dalam Kuntarto mengemukakan, “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multi media, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming”.²⁷ Sementara itu berdasarkan Permendikbud No. 119 tahun 2013 menyebutkan,

Pendidikan Jarak Jauh yang selanjutnya disebut PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran.²⁸

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bahwa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara massif dan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses

²⁶ Yusuf Bilfaqih dan Qomarudin, N, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015), hal. 1

²⁷ Eko Kuntarto, *Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*, Indonesian Language Education and Literature. Vol.3 No.1, 2017, hal. 102.

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 199 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

dimanapun dan kapanpun sehingga tidak ada batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.²⁹

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau E-learning merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan peserta didik untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

2. Karakteristik Pembelajaran Daring

Tuang dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti menyebutkan karakteristik pembelajaran daring antara lain:³⁰

- a. Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik, dan berbagai elemen multimedia.
- b. Komunitas dilakukan secara serentak dan tidak serentak seperti video conferencing, chatas room, atau discussion forum.
- c. Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya.
- d. Memungkinkan bentuk belajar formal dan informal.
- e. Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tatacara pembelajaran jaraj jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan

²⁹ Yusuf Bilfaqih dan Qomarudin, N, *Esensi Pengembangan...*hal.13

³⁰ Mustofa, Chodzirin, & Sayekti, L., Formulasi Model Perkuliaihan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi, *Journal of Informasi Technology*. Vol. 1. No. 2, 2017, hal. 154.

Kebudayaan (Kemendikbud) nomor 119 tahun 2014 pembelajaran daring dilaksanakan dengan:³¹

- a. Menggunakan model pembelajaran yang peserta didik dan pendidiknya terpisah.
- b. Menekankan belajar mandiri, terstruktur, dan terbimbing dengan menggunakan berbagai sumber belajar.
- c. Menjadikan media pembelajaran sebagai sumber belajar yang lebih dominan dari pada pendidik.
- d. Menggantikan pembelajaran tatap muka dengan interaksi program pembelajaran elektronik yang terkini mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, meskipun tetap menungkinan adanya tatap muka secara terbatas.

Dari penjelasan tentang karakteristik pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan jejaring internet, serta pembelajaran dapat dilakukan diluar lingkungan sekolah.

3. Manfaat Pembelajaran Daring

Bilfaqih dan Qomarudin menjelaskan manfaat pembelajaran daring adalah sebagai berikut:³²

³¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 199 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

³² Yusuf Bilfaqih dan Qomarudin, N, *Esensi Pengembangan....*hal.14

- a) Meningkatkan mutu pendidikan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- b) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- c) Menekankan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari proses pembelajaran daring yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan proses pembelajaran, mempermudah proses pembelajaran karena dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah, selain itu mudahnya mengakses materi pembelajaran dan mampu menjangkau peserta didik dengan cakupan yang lebih luas.

C. Tinjauan Pembelajaran Tematik SD/MI

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Kmendikbud dalam bukunya Hands-Out Bahan Penelitian, materi umum dan materi pokok sekolah dasar mengatakan bahwa:

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman benerakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, ketrampilan, sikap, dan nilai baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan ada pemilihan suatu tema

yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.³³

Selanjutnya menurut T. Raka Joni yang dikutip oleh Kadir dan Asrohah dalam bukunya *Pembelajaran Tematik*, bahwa:

Pembelajaran tematik terpadu merupakan system pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik. Secara sederhana apa yang dimaksudkan dengan pembelajaran tematik adalah kegiatan peserta didik bagaimana peserta didik secara individual atau kelompok menemukan keilmuan holistic. Pembelajaran tematik/terpadu menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran inkuiri secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupan.³⁴

Pembelajaran tematik dirancang dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang maksimal dan optimal dengan cara mengangkat pengalaman peserta didik yang mempunyai jaringan dari berbagai aspek kehidupan dan pengetahuannya. Mengintegrasikan antara satu pengalaman dengan pengalaman yang lain, bahkan antara pengetahuan dan pengalaman dan sebaliknya memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran bahwa pembelajaran tematik itu memberikan fungsi yang berguna bagi kehidupan peserta didik.³⁵ Dengan pembelajaran tematik, peserta didik dapat membangun keterkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya, atau pengetahuan satu dengan pengetahuan lainnya, sehingga memungkinkan pembelajaran itu menarik. Perolehan kebutuhan belajar,

³³ Kemendikbud, *Hands-Out Bahan Pelatihan: Materi Umum dan Materi Pokok Sekolah Dasar*, (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), hal. 133

³⁴ Kadir dan Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal 6

³⁵ *Ibid*....hal. 7

pengetahuan, dan keterbulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

2. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik berdasarkan materi sosialisasi kurikulum 2013 yang diberikan oleh kemendikbud adalah sebagai berikut:³⁶

a. Landasan Filosofis, terdiri dari hal-hal berikut:

- 1) Progersifisme, yaitu proses pembelajaran perlu ditekankan pada kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa.
- 2) Konstruktivisme, yaitu siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui inetraksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya.
- 3) Humanisme, yaitu melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasannya, potensi, dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan Psikologis, terdiri dari hal-hal:

- 1) Psikologi pengembangan siswa, yaitu untuk menentukan tingkat keluasaan dan kedalaman isi materi sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
- 2) Psikologi belajar, yaitu untuk menentukan bagaimana isi atau materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya.

c. Landasan Yuridis merupakan kebijakan atau peraturan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar, terdiri atas:

³⁶ Kadir dan Asrohah, *Pembelajaran Tematik*.....hal 6

- 1) UU No. 23 tahun 2012 tentang perlindungan anak, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9).
- 2) UU No. 20 tahun 2012 tentang perlindungan anak, yang menyatakan bahwa peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (ban V pasal 1b).

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁷

- a. Berpusat pada anak, yaitu dalam proses pembelajaran anak menjadi pertimbangan utama dalam proses pembelajaran.
- b. Memberi pengalaman langsung, yaitu dalam pembelajaran tematik sejauh mungkin diupayakan memberikan pengalaman langsung atas materi belajar.
- c. Pemisahan materi pelajaran tidak jelas, terjadi integrasi sejumlah mata pelajaran yang dibahas sesuai dengan kebutuhan dan tema.
- d. Penyajian berbagai konsep mata pelajaran dalam satu pembelajaran, karenanya adanya tema dan pembahasan memerlukan penjelasan dari berbagai sudut pandang, maka dengan sendirinya akan terjadi penyajian konsep yang bersamaan dari berbagai mata pelajaran.

³⁷ Deni Kurniawan, *pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 92

e. Fleksibel, artinya tidak mengikuti pola bahasan ada pada struktur mata pelajaran, penggunaan tema yang bervariasi dan dalam pemilihan dan penggunaan media dan metode pembelajaran.

Hasil belajar dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik karena pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul “Penilaian Autentik Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Tarbiyatu Islamiyah Tenggara)” ini memiliki fokus dan tujuan penelitian yaitu untuk menemukan dan menganalisis penilaian autentik pembelajaran daring pada mata pelajaran tematik. Dalam hal ini, peneliti mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam rangka untuk mewujudkan adanya penelitian ini, dikarenakan peneliti belum menemukan pembahasan penelitian yang sama dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Faza Ahmad yang berjudul “*Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) di Indonesia*”. Tujuan peneliti ini yaitu berusaha untuk memberikan gambaran dari alternatif-alternatif bentuk asesmen dan evaluasi, yang dapat dijadikan rujukan untuk para pendidik dalam melakukan asesmen dan evaluasi hasil belajar peserta didik jarak jauh di masa pandemi Corona yang sedang melanda Indonesia. Hasil penelitian ini adalah beberapa bentuk model asesmen yang dapat

diterapkan dalam proses pembelajaran jarak jauh, diantaranya adalah penilaian berbasis daring, penilaian portofolio, dan penilaian diri atau *self assessment*.³⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desyanti Kemalasari Nurisman, Ernawulan Syaodih yang berjudul “*Perencanaan Penilaian Otentik Kurikulum 2013: Jenis-jenis Penilaian Autentik*”. tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana perencanaan penilaian otentik berbasis kurikulum 2013 khususnya dalam penentuan jenis-jenis penilaian yang akan dilakukan di lembaga pendidikan TK-KB LS. Hasil penelitian ditemukan bahwa perencanaan penilaian autentik membutuhkan pengetahuan konsep terlebih dahulu dan proses perancangan jenis-jenis penilaian yang baik. Hasil tersebut dapat membangun kembali pemahaman mengenai urgensi penilaian autentik di lembaga pendidikan anak usia dini.³⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kisno, Turmudi, dan Nia Fatmawati yang berjudul “*Penilaian Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi COVID-19*”. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru sekolah dasar di Lampung pada masa pandemi Covid-19, mengetahui kendala dan hambatan guru sekolah

³⁸ Iqbal Faza Ahmad, “*Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) di Indonesia*”, Jurnal Pedagogik, Vol. 07, No. 01, Januari-Juni 2020, hal. 197.

³⁹ Desyanti Kemalasari N, Ernawulan S., “*Perencanaan Penilaian Otentik Kurikulum 2013: Jenis-Jenis Penilaian Otentik*”, Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 4 No. 3 Desember 2017

dasar di Lampung dalam melaksanakan penilaian matematika pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru sekolah dasar di Lampung dalam pembelajaran matematika pada masa pandemic cukup dapat terlaksana dengan baik. Meskipun demikian, ditemukan guru mengalami kendala dalam melaksanakan penilaian matematika di masa pandemic covid-19, mulai dari kesulitan menilai pemahaman konseptual matematika nilai akhir semester di masa pandemi covid-19.⁴⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Wulandari Penelitian yang berjudul *“Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 1 Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga”* .tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum 2013 di kelas IV A SDN 1 Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah sudah memahami penilaian autentik dalam kurikulum 2013, guru sudah melaksanakan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik pada kompetensi sikap yaitu waktu yang diperlukan cukup lama, peserta didik sulit menjawab jujur sikap yang dimiliki temannya, dan sulitnya mengawasi perilaku peserta didik. Kendala pada kompetensi pengetahuan yaitu peserta didik kurang memahami soal, memerlukan waktu yang lama. Kendala dalam

⁴⁰ Kisno, dkk., *“Penilaian Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi COVID-19”*, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 04, No. 01, Juli 2020, hal. 97.

pelaksanaan penilaian autentik pada kompetensi ketrampilan yaitu tidak semua peserta didik aktif dalam kegiatan proyek kelas dan lebih mengandalkan anak yang pandai untuk menyelesaikan tugas, peserta didik sulit untuk berdiskusi dan lebih sering bercanda. Guru sebaiknya membawa lembar penilaian autentik selama pelaksanaan penilaian, supaya penilaian dapat segera diselesaikan.⁴¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud Nahrowi yang berjudul “*Pengembangan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Higher Order Thinking (HOTS)*”. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik berbasis HOTS bagi guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan model penilaian autentik kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik berbasis HOTS guru kelas V MI di Kecamatan Gebog sangat penting dan dibutuhkan mulai dari kinerja sistem, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Begitu juga komponen sistem, guru dan sarana prasarana. Produk pengembangan berupa buku panduan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik berbasis HOTS.⁴²

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki kesamaan yaitu tentang pelaksanaan penilaian

⁴¹ Novita Wulandari, *Skripsi: “Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 1 Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga”*, Universitas Negeri Semarang, 2016, hal. 147.

⁴² Mahfud Nahrowi, *Tesis: “Pengembangan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Higher Order Thinking (HOTS)”*, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019, hal. 39.

otentik. Selain memiliki kesamaan, penelitian yang telah dilakukan juga memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh: (1) Iqbal Faza Ahmad, menjelaskan asesmen alternatif dalam pembelajaran daring ini; (2) Desyanti Kemalasar N. dan Ernawulan Syaodih, menjelaskan perencanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 yang berfokus pada jenis-jenis penilaian otentik; (3) Kisno, dkk., menjelaskan penilaian pada mata pelajaran matematika pada pembelajaran daring atau masa pandemi Covid-19; (4) Novita Wulandari, menjelaskan pelaksanaan penilaian autentik kelas IV A SDN 1 Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga; (5) Muhfid Nahrowi, menjelaskan pengembangan model penilaian autentik pada pembelajaran tematik berbasis HOTS. Selain itu, penelitian yang telah disebutkan dilaksanakan pada tempat yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.⁴³ Sedangkan paradig penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang

⁴³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 9

menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴⁴

Paradigma penelitian dari paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah cara pandang seorang peneliti untuk menjawab semua rumusan permasalahan yang harus dijawab melalui penelitian.

Setelah peneliti memaparkan kajian tentang penilaian autentik pembelajaran daring pada masa pandemic Covid-19 meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan yang berpusat pada pembelajaran tematik terpadu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Berdasarkan kajian teori dan peneliti terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah:

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43.

Bagan 2.1: Paradigma Penelitian